

METODE PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN UNTUK MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI MORAL ISLAM

Septia Ayu Wardany

UIN Sunan Ampel Surabaya

06010121023@student.uinsa.ac.id

Anis Sukmawati

UIN Sunan Ampel Surabaya

anis.sukmawati@uinsa.ac.id

Abstrak: Pesantren memiliki peran strategis dalam mengembangkan nilai-nilai moral Islam dan karakter yang menjadi dasar pembentukan identitas bangsa. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika dan moral Islam melalui kehidupan asrama yang berbasis sistem pembinaan intensif. Artikel ini bertujuan untuk menggali metode pendidikan karakter yang diterapkan di pesantren untuk mengembangkan nilai-nilai moral Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah library research, dengan menganalisis literatur terkait konsep pendidikan karakter, nilai-nilai moral Islam, dan pola pembinaan karakter di pesantren. Penelitian ini menemukan bahwa pesantren mengintegrasikan setidaknya 4 hal dalam proses pendidikan karakter yaitu moral knowing, moral feeling, moral action, dan role model. Keunikan artikel ini terletak pada analisis mendalam mengenai hubungan erat antara metode pendidikan karakter di pondok pesantren untuk mengembangkan nilai-nilai moral Islam. Artikel ini bertujuan memberi kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam lainnya, sehingga dapat membantu mencetak generasi yang kuat secara moral Islam dan spiritual.

Kata Kunci: pendidikan karakter, pondok pesantren, metode pendidikan, nilai-nilai moral Islam

PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan nilai-nilai moral Islam bagi generasi bangsa.¹ Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pesantren tidak

¹ Anam Besari, "Efektivitas Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Paradigma* 13, no. 1 (2022): 17-36, <https://www.staimmgt.ac.id/wp-content/uploads/2022/08/2.-anam-1.pdf>.



hanya berfungsi sebagai tempat untuk mempelajari ilmu agama, tetapi juga sebagai tempat untuk menanamkan nilai-nilai etika dan moral Islam yang penting bagi kehidupan sosial. Proses pendidikan di pesantren sering kali dihubungkan dengan pembentukan akhlak dan perilaku yang baik melalui kehidupan sehari-hari yang berbasis pada disiplin dan keteladanan. Hal ini menjadikan pesantren sebagai model pendidikan yang mengedepankan aspek moral Islam dan karakter sebagai tujuan utama.

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan terhadap pendidikan karakter semakin kompleks, terutama di tengah arus globalisasi yang membawa pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda.² Pendidikan karakter yang holistik menjadi sangat penting untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki ketangguhan moral Islam dan spiritual. Dalam hal ini, pesantren menawarkan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya, yaitu dengan menggabungkan aspek agama dan pembinaan karakter dalam satu sistem yang terpadu.

Metode pendidikan karakter di pesantren sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari santri di asrama.³ Pesantren mengintegrasikan setidaknya 4 hal dalam proses pendidikan karakter yaitu moral Islam knowing, moral Islam feeling, moral Islam action, dan role model yang semuanya berfokus pada pembentukan akhlak mulia. Selain itu, interaksi sosial di lingkungan pesantren juga memainkan peran penting dalam pembentukan karakter, dimana santri belajar untuk hidup dalam komunitas yang saling mendukung, mengasihi, dan mengasuh. Melalui pola kehidupan yang demikian, pesantren berhasil menghasilkan individu-individu yang memiliki integritas, rasa tanggung jawab sosial, dan pengabdian kepada masyarakat.

Artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang metode pendidikan karakter yang diterapkan di pesantren, khususnya dalam konteks pengembangan nilai-nilai moral. Dengan menggunakan pendekatan *library research*, penelitian ini akan menganalisis literatur yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter, nilai-nilai moral Islam dalam Islam, dan pola-pola pembinaan karakter yang ada di pesantren. Fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana pesantren mengintegrasikan nilai moral Islam dalam proses pendidikan mereka, serta bagaimana hal ini berkontribusi pada pembentukan pribadi yang berakhlak mulia.⁴

² Shohib Hasan, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Manajemen Pendidikan Islam Untuk Menghadapi Krisis Moral Islam Generasi Z," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 5 (2024): 4949–4958.

³ Kamin Sumardi, "Potret Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Salafiah," *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 3 (2013).

⁴ Hafis Hardi, Fenny Ayu Monia, and Fitri Yelnita, "Penanaman Nilai Karakter Moral Islam Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah At-Taqwa Candung," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 11 (2023): 618–621, <https://doi.org/10.5281/zenodo.10397470>.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan karakter yang lebih efektif di lembaga pendidikan Islam lainnya. Dengan memahami pola dan metode yang diterapkan di pesantren, diharapkan dapat ditemukan inspirasi untuk memperkuat pendidikan karakter di berbagai lembaga pendidikan, sehingga generasi mendatang dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat, moral, dan spiritual.

PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN

Pendidikan karakter adalah proses upaya secara sadar dan terencana untuk karya sehingga santri memiliki karakter yang baik meliputi kejujuran, tanggung jawab, cerdas, bersih dan sehat, peduli, dan kreatif.⁵

Metode Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren

Secara etimologis, kata "pondok" berasal dari bahasa Arab "funduq" yang berarti tempat penginapan atau tempat tinggal sementara. "Pesantren" berasal dari kata "santri," yang merujuk kepada seseorang yang menuntut ilmu agama Islam. Jadi, pondok pesantren adalah tempat yang digunakan untuk menuntut ilmu agama dengan tujuan untuk mendidik para santri dalam hal pengetahuan agama dan membentuk karakter mereka.

Pendidikan karakter merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan karakter moral Islam yang baik pada individu. Tujuan utamanya adalah untuk menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak mulia yang dapat membentuk individu menjadi pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan dapat berperan aktif dalam masyarakat. Di dalam konteks pendidikan, metode pendidikan karakter sangat penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya mencakup aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik (perasaan dan tindakan).

Dalam kajian ini, kita akan membahas berbagai metode pendidikan karakter yang diterapkan dalam berbagai lembaga pendidikan, dengan fokus pada pondok pesantren sebagai institusi yang memiliki peran strategis dalam mengembangkan pendidikan karakter bagi generasi muda. Beberapa metode pendidikan karakter yang penting untuk dipahami antara lain:

1. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah salah satu metode pendidikan karakter yang paling banyak diterapkan, terutama di pesantren. Pembiasaan ini berfokus pada penanaman kebiasaan positif yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Misalnya, pembiasaan untuk selalu bersikap jujur, disiplin, berbagi, atau beribadah dengan baik. Dalam konteks pesantren, kebiasaan ini ditanamkan melalui rutinitas

⁵ Zusnani, Ida. *Managemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*. Jakarta Selatan: Tugu Publiser, 2012),155.

kehidupan sehari-hari, seperti shalat berjamaah, menjaga kebersihan, dan saling menghargai antar sesama santri.

Metode ini sangat efektif karena kebiasaan yang terjalin melalui latihan terus-menerus akan membentuk pola pikir dan pola perilaku yang sulit diubah. Sebagai contoh, seorang santri yang terbiasa mengikuti jadwal yang sudah ditentukan, akan menginternalisasi nilai kedisiplinan yang kemudian diterapkan dalam berbagai aspek kehidupannya. Pembiasaan ini juga menjadi cara yang sangat efektif dalam mengembangkan nilai moral Islam secara konsisten.

2. Metode Keteladanan

Metode keteladanan atau role modeling adalah salah satu metode pendidikan karakter yang sangat penting, terutama di lingkungan pesantren. Dalam metode ini, pendidik atau guru bertindak sebagai teladan atau contoh yang baik bagi para santri. Kyai, ustadz, atau ustadzah di pesantren tidak hanya mengajar melalui kata-kata atau materi ajar, tetapi juga melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menjadi contoh yang hidup dari nilai-nilai moral Islam yang ingin ditanamkan kepada para santri.

Menurut teori Bandura tentang belajar sosial, individu cenderung meniru perilaku yang mereka lihat pada orang lain, terutama jika orang tersebut dianggap memiliki kekuatan atau pengaruh positif. Oleh karena itu, kyai dan ustadz harus menjadi teladan dalam hal integritas, kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Dalam pesantren, metode ini diterapkan dengan harapan bahwa para santri tidak hanya belajar teori tetapi juga belajar langsung dari tindakan dan sikap para pendidik mereka.

3. Metode Pembelajaran Kitab Kuning

Salah satu metode utama yang digunakan di pondok pesantren untuk mengajarkan pengetahuan moral Islam adalah dengan menggunakan kitab kuning. Kitab-kitab ini berisi ajaran-ajaran moral Islam yang diajarkan oleh ulama besar dalam tradisi Islam, seperti kitab fiqh, tasawuf, akhlak, dan tafsir.⁶ Di dalam kitab-kitab ini terkandung banyak sekali prinsip moral Islam yang mengajarkan tentang perilaku baik, hubungan dengan Tuhan (hablum min Allah), dan hubungan dengan sesama manusia (hablum min al-nas).

Melalui pembacaan dan penjelasan kitab kuning oleh para pengajar (kyai atau ustadz), santri diberi pengetahuan mengenai pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga moral, di mana santri diajarkan untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

⁶ Rosma Eka Putri, "Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo," *El -Hekam* 5, no. 2 (2020): 189.

4. Metode Pengalaman Langsung

Metode pengalaman langsung atau experiential learning adalah metode yang memberikan kesempatan bagi santri untuk belajar melalui pengalaman yang nyata. Dalam metode ini, para santri dihadapkan pada situasi atau konteks yang mengharuskan mereka untuk mengambil keputusan moral, serta merasakan konsekuensi dari tindakan mereka. Misalnya, melalui kegiatan sosial di luar pesantren, seperti membantu masyarakat, melakukan pengabdian masyarakat, atau program-program kemanusiaan lainnya.⁷

John Dewey, seorang tokoh penting dalam pendidikan progresif, mengemukakan bahwa pengalaman langsung adalah cara terbaik untuk membangun pemahaman dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata. Dalam konteks pendidikan karakter, pengalaman langsung memberikan kesempatan bagi santri untuk menginternalisasi nilai-nilai moral Islam seperti empati, kejujuran, dan keadilan, dengan cara yang lebih mendalam dan berarti.

Nilai-Nilai Moral Islam

Nilai-nilai moral Islam merupakan prinsip atau pedoman yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat berdasarkan pemahaman tentang baik dan buruk, benar dan salah. Nilai-nilai ini dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk agama, budaya, tradisi, dan sistem etika tertentu. Dalam kajian ini, kita akan membahas berbagai teori mengenai nilai-nilai moral, serta relevansinya dalam pembentukan karakter individu, khususnya dalam konteks pendidikan karakter di pondok pesantren.⁸

Islam memberikan panduan yang jelas mengenai nilai-nilai moral Islam yang harus dipegang oleh setiap individu. Dalam Al-Qur'an dan Hadis, banyak sekali ajaran yang mengatur tentang perilaku moral Islam yang baik, seperti akhlak yang mulia dan hubungan yang baik dengan sesama. Beberapa nilai moral utama dalam Islam antara lain:

1. Kejujuran

Islam menekankan pentingnya berkata jujur dalam segala situasi. Kejujuran bukan hanya diwajibkan dalam perkataan, tetapi juga dalam tindakan dan niat. Rasulullah SAW bersabda, "Kebenaran itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan itu membawa ke surga" (HR. Bukhari). Nilai ini sangat penting dalam pendidikan moral, karena kejujuran merupakan

⁷ Salim Ashar, "Nilai-Nilai Takziyah Dalam Pendidikan Dan Solidaritas Sosial," *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* 7, no. 1 (2023): 19–34.

⁸ Hardi, Ayu Monia, and Yelnita, "Penanaman Nilai Karakter Moral Islam Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah At-Taqwa Candung."

dasar dari pembentukan hubungan sosial yang sehat dan penuh kepercayaan.⁹

2. Keadilan

Keadilan adalah nilai moral yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Seorang Muslim diperintahkan untuk berlaku adil kepada siapa pun, tanpa memandang status sosial, agama, atau ras. Keadilan ini harus diterapkan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan antar sesama dan dalam konteks pendidikan di pesantren.

3. Kesabaran

Kesabaran merupakan salah satu nilai moral yang sangat penting dalam Islam. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman, "Sesungguhnya Allah menyertai orang-orang yang sabar" (QS. Al-Baqarah: 153). Dalam konteks pendidikan karakter, nilai kesabaran ini mengajarkan santri untuk menghadapi segala ujian hidup dengan sikap tenang, tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan, dan tidak mudah putus asa.

4. Kasih Sayang

Kasih sayang adalah nilai moral Islam yang mendasari hubungan antar individu dalam masyarakat. Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa tidak menyayangi, maka dia tidak akan disayangi" (HR. Bukhari). Nilai kasih sayang ini menekankan pentingnya empati dan kepedulian terhadap orang lain, terutama dalam kehidupan sosial di pesantren.

Metode Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren untuk Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Islam

Empat unsur yang penting bagi efektivitas pendidikan karakter di pesantren adalah:¹⁰

1. Tahapan moral knowing (pengetahuan moral)

Pada tahap ini metode pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren adalah cara utama untuk mengajarkan pengetahuan moral Islam kepada santri. Kitab-kitab ini berisi ajaran-ajaran moral Islam yang diajarkan oleh ulama besar dalam tradisi Islam, seperti fiqh, tasawuf, akhlak, dan tafsir. Di dalamnya terkandung prinsip-prinsip moral Islam tentang perilaku baik, hubungan dengan Tuhan (hablum min Allah), dan hubungan dengan sesama manusia (hablum min al-nas). Melalui pembacaan dan penjelasan kitab kuning oleh kyai atau ustadz, santri diajarkan untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai moral Islam dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya secara kognitif, tetapi juga moral.

⁹ Mujahidin and Nunung Nurjabah, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kantin Kejujuran Di Pondok Pesantren Al-Ilahiyyah Payak I Rejoagung Ngoro Jombang," *Urwatul Wutqo, Jurnal Kependidikan dan Keislaman*. 11, no. 1 (2022): 37-47.

¹⁰ Melikai Jihan Elyunusi, Rusijono Rusijono, and Umi Anugerah Izzati, "Character Education of Students in Pondok Modern Darussalam (PMD) Gontor in Thomas Lickona Theory Perspective," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 4, no. 2 (2022): 415-429.

2. Moral Islam feeling (perasaan moral)

Pada tahap ini metode pengalaman langsung memberi kesempatan bagi santri untuk belajar melalui pengalaman nyata, di mana mereka dihadapkan pada situasi yang mengharuskan mereka membuat keputusan moral Islam dan merasakan konsekuensi dari tindakan mereka. Kegiatan sosial di luar pesantren, seperti membantu masyarakat atau program kemanusiaan, menjadi contoh metode ini. John Dewey, tokoh pendidikan progresif, menyatakan bahwa pengalaman langsung adalah cara terbaik untuk membangun pemahaman dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan nyata. Dalam pendidikan karakter, metode ini membantu santri menginternalisasi nilai-nilai moral Islam seperti empati, kejujuran, dan keadilan secara mendalam.

3. Moral Islam action (tindakan moral)

Pada tahap ini metode pembiasaan adalah metode pendidikan karakter yang sering diterapkan di pesantren, dengan fokus pada penanaman kebiasaan positif secara berulang hingga menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Contohnya, kebiasaan seperti jujur, disiplin, berbagi, dan beribadah dengan baik. Di pesantren, kebiasaan ini ditanamkan melalui rutinitas seperti shalat berjamaah, menjaga kebersihan, dan saling menghargai antar santri. Metode ini efektif karena kebiasaan yang terbentuk melalui latihan terus-menerus akan membentuk pola pikir dan perilaku yang sulit diubah, serta membantu mengembangkan nilai moral Islam secara konsisten.

4. Role model

Metode keteladanan adalah salah satu cara penting dalam pendidikan karakter, terutama di pesantren. Dalam metode ini, pendidik seperti kyai dan ustadz bertindak sebagai teladan yang baik bagi santri, tidak hanya mengajar melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan sehari-hari. Berdasarkan teori belajar sosial Bandura, individu cenderung meniru perilaku orang yang dianggap memiliki pengaruh positif. Oleh karena itu, pendidik harus menjadi contoh dalam hal integritas, kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang, dengan harapan santri dapat belajar tidak hanya teori tetapi juga melalui tindakan nyata para pendidik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa metode pendidikan karakter di pondok pesantren mempunyai peran penting dalam membentuk karakter moral Islam santri melalui berbagai metode yang diterapkan. Metode-metode tersebut meliputi pembiasaan, keteladanan, pembelajaran kitab kuning, dan pengalaman langsung. Melalui pembiasaan, santri diajarkan kebiasaan positif yang membentuk perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Metode keteladanan mengajarkan pentingnya mengikuti contoh yang baik dari para pendidik, sementara pembelajaran kitab kuning memperkenalkan nilai-nilai moral Islam yang terkandung dalam ajaran Islam.

Metode pengalaman langsung memberi kesempatan bagi santri untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam situasi nyata. Semua metode ini bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral Islam seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan kasih sayang, yang sangat penting dalam membentuk individu yang berintegritas dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Pondok pesantren tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga mendidik santri untuk menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia dan dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashar, Salim. "Nilai-Nilai Takziah Dalam Pendidikan Dan Solidaritas Sosial," *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* 7, no. 1 (2023): 19–34.
- Besari, Anam. "Efektivitas Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Anak," *Jurnal Paradigma* 13, no. 1 (2022): 17–36, <https://www.staimmgt.ac.id/wp-content/uploads/2022/08/2.-anam-1.pdf>.
- Hasan, Shohib. "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Manajemen Pendidikan Islam Untuk Menghadapi Krisis Moral Islam Generasi Z," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 4, no. 5 (2024): 4949–4958.
- Izzati, Melikai Jihan Elyunusi, Rusijono Rusijono, and Umi Anugerah. "Character Education of Students in Pondok Modern Darussalam (PMD) Gontor in Thomas Lickona Theory Perspective," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme* 4, no. 2 (2022): 415–429.
- Nurjabah, Mujahidin and Nunung. "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kantin Kejujuran Di Pondok Pesantren Al-Ilahiyyah Payak I Rejoagung Ngoro Jombang," *Urwatul Wutqo, Jurnal Kependidikan dan Keislaman*. 11, no. 1 (2022): 37–47.
- Putri, Rosma Eka. "Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah Malalo," *El -Hekam* 5, no. 2 (2020): 189.
- Sumardi, Kamin. "Potret Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Salafiah," *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 3 (2013).
- Yelnita, Hafis Hardi, Fenny Ayu Monia, and Fitri. "Penanaman Nilai Karakter Moral Islam Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah At-Taqwa Candung," *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 11 (2023): 618–621, <https://doi.org/10.5281/zenodo.10397470>.
- Yelnita, Hardi, Ayu Monia, and. "Penanaman Nilai Karakter Moral Islam Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam Di Pondok Pesantren Tarbiyah Islamiyah At-Taqwa Candung."
- Zusnani, Ida. *Managemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*. Jakarta Selatan: Tugu Publisir, 2012), 155.